

ADAPTASI PROGRAM *MICROTEACHING* BAGI CALON GURU BAHASA INDONESIA PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Main Sufanti¹, Dini Restiyanti Pratiwi² & Khabib Sholeh³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Submitted: June 4th, 2021. Reviewed: August 27th, 2021. Accepted: January 24th, 2022

Available Online: February 1th, 2022. Published: February, 2022

Keywords	Abstract
program adaptation; microteaching; Pre-service teacher; covid-19 pandemic; online learning	<i>This study aimed to describe the implementation of a microteaching program to pre-service Bahasa Indonesia teachers during the Covid-19 pandemic, the advantages of the program, and its weaknesses. Data related to the changes in the program when facing a pandemic, advantages of program changes, and weaknesses. Data obtained from the Microteaching course in the Indonesian Language and Literature Department in The Universitas Muhammadiyah Surakarta. Microteaching in the semester of 2019/2020 amounted to 209 students. Data were from observation techniques, questionnaires, and document analysis.</i>
Corresponding Author Main Sufanti Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia Email: ms258@ums.ac.id Telp. 08132923083	<i>The sample was selected randomly. Triangulation techniques and methods validated the data, the interactive term used for data analysis. The results of this study are as follows. (1) To deal with the Covid-19, there are no changes in the core stages of Microteaching, but it needs some adaptations to the implementation, such as learning tools, teaching practices, observation activities, and assessments. (2) The advantages of adapting this program are students have flexible time and place of practice, improved information technology capabilities, and the student experience varies as they can write more stories. (3) The weaknesses of the adaptation of this program are the workload of lecturers increases, student learning burden increases, limited interaction, and network problems.</i>

Kata Kunci	Abstrak
Adaptasi program; calon guru; pandemi covid-19; pembelajaran online	<i>Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan adaptasi program Microteaching bagi calon guru Bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19, keunggulan dari adaptasi program, dan kelemahannya. Data berupa informasi yang terkait dengan perubahan program Microteaching saat menghadapi pandemi secara mendadak, keunggulan dari perubahan program, dan kelemahannya. Data diperoleh dari dosen mata kuliah Microteaching pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, mahasiswa penempuh mata kuliah Microteaching pada semester genap 2019/2020 berjumlah 209 mahasiswa, proses perkuliahan, dan dokumen-dokumen proses dan hasil perkuliahan ini. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, dan analisis dokumen. Sampel dipilih secara acak. Data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Dalam rangka menghadapi pandemi Covid-19, tahap-tahap inti perkuliahan Microteaching tidak berubah, tetapi adaptasi dilakukan pada teknik pelaksanaannya yang meliputi teknik penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, kegiatan observasi, dan penilaian. (2) Keunggulan adaptasi program Microteaching ini adalah mahasiswa memiliki waktu dan tempat praktik yang fleksibel, peningkatan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi, dan pengalaman mahasiswa bervariasi sehingga dapat menulis cerita refleksi lebih bervariasi. (3) Adapun kelemahan dari adaptasi program Microteaching ini ialah beban kerja dosen bertambah, beban belajar mahasiswa bertambah, interaksi terbatas, dan masalah jaringan</i>

PENDAHULUAN

Microteaching merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMS. Berdasarkan Buku Pedoman, *Microteaching* meliputi praktik membuka pelajaran, keterampilan verbal dan nonverbal, menggunakan media pembelajaran, memilih metode, menjelaskan, bertanya, melakukan *assessment*, memberi motivasi, melakukan pembelajaran pada kelompok kecil dan perorangan, dan menutup pelajaran. Semua komponen pembelajaran tersebut dipraktikkan di laboratorium *Microteaching* dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia (Prayitno, 2020).

Pandemi *Covid-19* merupakan peristiwa mendunia yang mengubah seluruh tatanan kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan *Microteaching*. Protokol kesehatan yang dicanangkan pemerintah mengubah perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh. Perkuliahan semester genap 2019/2020 baru saja dimulai, ketika pada awal Maret 2020, Indonesia dinyatakan pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, perlu segera diadakan adaptasi program perkuliahan dari tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh. Perkuliahan jarak jauh menuntut mahasiswa untuk menggunakan teknologi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi ini, adaptasi program dilakukan dalam semua tahap kegiatan yaitu penyusunan dan konsultasi perangkat pembelajaran, praktik mengajar, kegiatan obseravsi, dan penilaian.

Adaptasi merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yaitu yang meliputi rangkaian usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau menanggapi perubahan di lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal (Mulyadi, 2007). Adaptasi yang dilakukan oleh guru adalah mengajar dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai (Fernandes, 2017).

Adaptasi program *Microteaching* dalam menghadapi masa pandemi *Covid-19* bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan. Adaptasi dilakukan agar perkuliahan tetap berlangsung dengan baik, mahasiswa tetap bisa melaksanakan praktik dengan baik, dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sejak awal, sesuai yang tertera di dalam buku panduan. Hasil penelitian keunggulan adaptasi program perkuliahan *microteaching* memperlihatkan pembelajaran yang dilakukan secara virtual atau daring memiliki keuntungan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik 34 (Syarifudin, 2020).

Pandemi *Covid-19* mengubah pelaksanaan perkuliahan *Microteaching* dari perkuliahan tatap muka menjadi kuliah jarak jauh. Perkuliahan daring merupakan pilihan yang dianggap efektif. Handayani, Riyani, Kirana (2021) menyatakan pelaksanaan pembelajaran daring dalam menghadapi pandemi secara mendadak, membutuhkan dosen yang kreatif dalam menyesuaikan kondisi dengan

menerapkan *Joyful Learning*. Roza (2021) menyimpulkan bahwa penggunaan zoom sebagai model pembelajaran sinkron dan *YouTube* sebagai model pembelajaran asinkron efektif dalam pengajaran *microteaching*. Moorhouse (2020) menerapkan gabungan model pembelajaran sinkronus dan asinkronus untuk melakukan adaptasi pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran *online* di Hongkong. Rizka Arti Nurdeni (2020) menyimpulkan mahasiswa merasa kesulitan dalam membuat video praktik mengajar pada era pandemi ini.

Penelitian tentang *Microteaching* pada masa pandemi Covid-19 telah dilakukan oleh Subekti & Rumanti (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *microteaching* secara daring dilaksanakan sebagai salah satu bentuk adaptasi karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua kegiatan dilaksanakan dari rumah. Asyura et al., (2022) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *microteaching* secara daring dengan didampingi guru pamong dan memanfaatkan media *e-learning* merupakan strategi yang paling efektif untuk mengurangi lonjakan kasus Covid-19. Penelitian *microteaching* secara daring juga dilakukan oleh Hikmawati et al., (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial YouTube, Facebook, Instagram, dan lain-lain dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan mengajar calon guru di era pandemi Covid-19.

Adaptasi program *Microteaching* yang dilaksanakan dalam menghadapi masa pandemi Covid-19 ini perlu diteliti agar dapat diketahui pelaksanaan programnya, keunggulan, dan kelemahannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan program *microteaching* pada masa pandemi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun program perkuliahan berikutnya. Adaptasi program *Microteaching* dilakukan secara menyeluruh yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (a) pelaksanaan adaptasi program *Microteaching* bagi calon guru bahasa Indonesia FKIP UMS pada masa pandemi *Covid-19*, (b) keunggulan adaptasi program *Microteaching* tersebut, dan (c) kelemahan adaptasi program *Microteaching* tersebut?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan dengan analisis dan pemahaman terhadap data dengan pemaparan kata-kata yang disampaikan secara ilmiah (Moleong, 2014). Data berupa informasi yang terkait dengan perubahan program *Microteaching* saat menghadapi masa pandemi secara mendadak, keunggulan dari perubahan program, dan kelemahannya. Data diperoleh dari dosen mata kuliah *Microteaching* pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, mahasiswa penempuh mata kuliah *Microteaching* pada semester genap

2019/2020 berjumlah 209 mahasiswa, proses perkuliahan, dan dokumen-dokumen proses dan hasil perkuliahan ini.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada saat perkuliahan berlangsung untuk mendapatkan data pelaksanaan adaptasi program. Angket diberikan kepada mahasiswa untuk mendapatkan data keunggulan dan kelemahan program adaptasi. Adapun analisis dokumen digunakan untuk menganalisis dokumen perangkat pembelajaran, video-video rekaman praktik mengajar, dan catatan refleksi mahasiswa. Analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan adaptasi program, keunggulan, dan kelemahannya. Sampel dipilih secara acak dengan memperhatikan kecukupan data. Data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

HASIL

Hasil penelitian meliputi pelaksanaan adaptasi program pada perkuliahan *Microteaching* saat menghadapi pandemi *Covid-19* secara mendadak, keunggulan adaptasi program ini, dan keunggulannya.

1. Pelaksanaan Adaptasi Program Perkuliahan *Microteaching*

Secara garis besar, program *Microteaching* meliputi: (a) menyusun perangkat pembelajaran, (b) melakukan konsultasi, (c) melaksanakan praktik mengajar, (d) melakukan observasi, (e) menyusun refleksi, dan (f) evaluasi. Program ini diwujudkan dalam buku Panduan *Microteaching* dan petunjuk teknis pelaksanaan program. Program ini telah tertulis di kontrak kuliah dan telah diampai dan disepakati pada pertemuan pertama sebelum pandemi *Covid-19*.

Pada saat pandemi *Covid-19* yang mengharuskan adanya perubahan pelaksanaan *Microteaching*, kontrak kuliah ini direvisi dan diadaptasi sesuai dengan kondisi. Adaptasi dilakukan sebagaimana tertera pada tabel 1.

Tabel 1: Adaptasi Program *Microteaching*

No	Aspek Kegiatan	Rencana	Adaptasi
1	Menyusun Perangkat pembelajaran	Semua perangkat pembelajaran berbasis kertas.	Semua perangkat pembelajaran disediakan dalam satu file.
2	Konsultasi	Konsultasi dilakukan secara tatap muka antara dosen dan mahasiswa dalam kelompok kecil.	Konsultasi melalui <i>Group WhattApp</i> , surel, dan LMS (<i>Schoolology</i>) secara individu.
3	Penentuan Siswa	Siswa berasal dari mahasiswa dalam satu kelompok. Jumlah siswa sekitar 9 mahasiswa.	Siswa dipilih bebas oleh mahasiswa di sekitar domisili, minimal 3 orang.
4	Praktik Mengajar	Praktik mengajar di laboratorium <i>Microteaching</i> FKIP UMS dengan segala	Praktik mengajar mahasiswa secara mandiri, direkam, dan diunggah ke youtube. Link youtube diunggah di

		fasilitasnya dan direkam oleh dosen.	group WA, Email, LMS.
5	Kegiatan Observasi	Observasi dilakukan oleh mahasiswa saat praktik mengajar, dengan menggunakan lembar observasi di buku panduan. Hasil observasi disampaikan secara tertulis dan lisan.	Observasi dilakukan dengan mencermati video rekaman praktik mahasiswa berdasarkan lembar observasi dalam buku panduan. Hasil observasi disampaikan secara tertulis.
6	Penulisan Refleksi	Setiap akhir kuliah, mahasiswa menulis refleksi. Pada akhir perkuliahan, refleksi diintegrasikan dengan perangkat pembelajaran secara individu berbasis kertas.	Setiap akhir kuliah, setiap mahasiswa menulis refleksi. Di akhir perkuliahan, refleksi individu selanjutnya disusun secara klasikal menjadi satu file buku.
7	Penilaian	Penilaian dilakukan saat konsultasi tatap muka, dokumen perencanaan, keaktifan di kelas, dan praktik secara langsung.	Semua penilaian dilakukan berdasarkan file yang dikirim dan video yang diunggah.

Berdasarkan tabel 1 dapat dinyatakan bahwa program *Microteaching* pada saat pandemi secara garis besar tidak berubah, tetapi dilakukan adaptasi pada pelaksanaannya. Adaptasi program *Microteaching* dilakukan pada semua tahap perkuliahan disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa, peralatan yang ada, kebijakan pandemi, dan kemampuan dosen.

Adaptasi dilakukan bukan pada substansi isi mata kuliah tetapi pada teknik perkuliahannya. Dengan program adaptasi ini diharapkan perkuliahan tetap berlangsung dengan baik, mahasiswa tetap bisa melaksanakan praktik dengan baik, dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sejak awal, sesuai yang tertera di dalam buku panduan.

Berdasarkan hasil angket, pada saat pembelajaran pandemi mahasiswa tetap memahami prosedur perkuliahan dengan baik. Sebanyak 18% mahasiswa menyatakan prosedur perkuliahan sangat jelas, 78% menyatakan jelas, hanya 4% yang menyatakan kurang jelas, dan tidak ada mahasiswa yang menyatakan tidak jelas. Berdasarkan data ini, maka dapat dinyatakan mayoritas mahasiswa menyatakan prosedur perkuliahan adaptasi pada saat pandemi jelas dan dapat dipahami mahasiswa.

Adaptasi pada kegiatan konsultasi perangkat pembelajaran hanya bisa dilaksanakan dengan teknik asinkronus, yaitu dengan media konsultasi melalui *Group WhattApp*, surel, dan LMS (*Schoology*) secara individu. Teknik sinkronus yang ditawarkan dosen melalui *Google Meet* atau *Zoom* belum bisa dilaksanakan, karena mayoritas mahasiswa menyatakan tidak siap dengan fasilitasnya.

Kegiatan praktik mengajar juga dilaksanakan dengan memilih teknik yang disepakati oleh dosen dan mahasiswa. Mahasiswa secara mandiri menentukan

siswa, tempat praktik, merekam, membuat video, dan mengunggah video rekaman ke youtube. Link youtube diunggah di group WA, Email, LMS.

2. Keunggulan Adaptasi Program Microteaching

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa keunggulan adaptasi program ini yaitu mahasiswa memiliki waktu dan tempat praktik yang fleksibel, peningkatan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi, dan pengalaman mahasiswa bervariasi sehingga isi cerita refleksi juga lebih bervariasi

a. Tempat dan Waktu Praktik Fleksibel

Praktik mengajar selama pandemi tidak bisa dilaksanakan di laboratorium *Microteaching*. Sebagai solusinya, mahasiswa dibebaskan untuk memilih siswa, tempat mengajar, dan waktu praktik, walaupun tetap masih diberi batas akhir. Perubahan ini memberi keluasaan mahasiswa dalam menentukan sendiri siswanya, memiliki waktu yang lebih longgar, dan memilih tempat yang dekat dengan domisili. Pelaksanaan pembelajaran semacam ini tetap mengarah pada prinsip pembelajaran berbasis jejaring yaitu mahasiswa mampu belajar di mana saja, dengan siapa saja, dan kapan saja.

b. Peningkatan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Informasi

Perkuliahan *Microteaching* pada masa pandemi ini mendorong dosen dan mahasiswa untuk lebih terampil memanfaatkan teknologi informasi. Media teknologi informasi yang digunakan dalam perkuliahan ini adalah *Email*, *Whatsapp Group*, dan LMS (*Schoology*). Selain itu, sebagai bukti mahasiswa telah praktik mengajar, dia harus mengunggah rekamannya ke *youtube*. Oleh karena itu, mahasiswa tetap harus juga belajar membuat rekaman saat mengajar, mengeditnya menjadi video yang bagus, dan mengunggahnya di *youtube*.

Media sinkronus baik berupa *google meet*, *zoom*, atau yang lain belum bisa diterapkan pada awal pandemi ini. Kelemahan ini juga memacu dosen dan mahasiswa untuk selalu belajar meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Aktivitas praktik semacam itu dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan dalam penguasaan teknologi yang penting menjadi bekal sebagai pendidik abad 21. Pendidik abad 21 memiliki tuntunan tidak hanya mampu menguasai sejumlah materi dan konsep dalam pelaksanaan pembelajaran, melainkan juga harus menguasai teknologi atau biasa disebut *technological knowledge*.

c. Pengalaman Mahasiswa Bervariasi

Adaptasi program *Microteaching* memberi hikmah kepada mahasiswa memiliki pengalaman yang bervariasi. Jika tidak ada pandemi, pengalaman mereka terbatas berada di laboratorium, tetapi begitu pandemi mahasiswa memiliki pengalaman praktis berkaitan dengan profesi guru. Pengalaman itu antara lain: menggabungkan berbagai file menjadi satu file pada kegiatan menyusun perangkat pembelajaran, berkomunikasi dengan masyarakat saat

mencari siswa, merekan praktik, mengedit video, mengunggah video ke youtube, melakukan perijinan saat meminjam sekolah, dan sebagainya sesuai dengan keadaan masing-masing.

3. Kelemahan Adaptasi Program Microteaching

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan kelemahan program adaptasi ini yaitu: menambah beban kerja dosen, menambah beban belajar mahasiswa, interaksi terbatas, dan *problem internet*.

a. Beban Kerja Dosen Bertambah

Pembelajaran yang berupa praktik mengajar pada masa pandemi ini menyebabkan beban dosen semakin berat jika dibandingkan dengan saat sebelum pandemi. Beban berat dirasakan dosen saat membaca dan memberi masukan perangkat pembelajaran mahasiswa yang akan praktik dan mencermati semua video yang diunggah oleh mahasiswa dan memberi komentar untuk perbaikan. Memberi catatan bukanlah beban berat, namun banyaknya perangkat pembelajaran yang harus dikoreksi dan video yang harus dicermati menyebabkan pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama dan menguras energi.

Banyaknya perangkat yang harus dikoreksi disebabkan oleh jumlah mahasiswanya banyak dan setiap mahasiswa mengajar dua kali yaitu sekali mengajarkan teks yang berkaitan dengan bahasa dan sekali mengajarkan teks sastra. Jika praktik mengajar dilaksanakan di laboratorium, maka pekerjaan memberi catatan pada perangkat pembelajaran, memberi masukan praktik mengajar, mengomentari keterampilan mengajar, dan menilai bisa diselesaikan dalam waktu 15 menit setiap mahasiswa. Namun, begitu pandemi, semua perangkat dalam bentuk file, praktik mengajar dalam bentuk video, dosen membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberi catatan dan menilainya.

b. Beban Mahasiswa Bertambah

Praktik model daring ini juga menambah beban belajar mahasiswa antara lain: menyusun perangkat *softfile* dengan memadukan banyak dokumen, menentukan peserta didiknya, praktik mengajar secara mandiri, membuat video rekaman saat praktik, dan mengunggah video rekaman ke youtube. Kegiatan-kegiatan ini menambah beban mahasiswa karena tidak pernah dipikirkan atau direncanakan di awal perkuliahan. Beban ini mendadak datang.

Beban ini semakin terasa bagi mahasiswa yang mengalami kendala dalam praktik mengajar. Berdasarkan hasil angket, kendala itu antara lain: sulit mencari siswa (24% mahasiswa), rumah tidak kondusif untuk mengajar (14% mahasiswa), dan fasilitas kurang memadai (15% mahasiswa). Menemukan orang yang dijadikan siswa pada masa pandemi merupakan kegiatan yang sulit, karena semua orang harus tidak bertemu. Rumah tidak kondusif untuk mengajar bisa disebabkan oleh: tidak adanya ruang yang memadai, jumlah anggota keluarga banyak, dekat dengan suara bising, dan sebagainya. Adapun berkaitan dengan fasilitas kurang

memadai, mayoritas mahasiswa menyatakan sulitnya mendapatkan sinyal internet yang stabil.

Beban yang paling berat dirasakan mahasiswa adalah praktik mengajar secara mandiri, merekamnya, membuat video, dan mengunggah di youtube. Berdasarkan angket, mahasiswa yang menyatakan sangat terkendala sebanyak 7%, cukup terkendala 65%, kurang ada kendala 8 %, dan tidak ada kendala 19%. Kendala yang mereka alami saat membuat video dan mengunggahnya di yoyutube antara lain: susah sinyal, waktunya lama, kuota boros, sulit membuatnya, dan harus membuat berulang-ulang.

c. Interaksi Terbatas

Saat pandemi mendadak terjadi, perkuliahan sampai pada pertemuan keempat. Praktik mengajar sudah dimulai. Kebiasaan bertahun-tahun, sebelum mengajar mahasiswa konsultasi secara kelompok secara tatap muka, sehingga interaksi terjadi secara langsung. Dosen dan mahasiswa bisa secara langsung mengadakan tanya jawab, simulasi, atau demonstrasi untuk merencanakan praktik mengajar. Perangkat pembelajaran lengkap disediakan mahasiswa dalam *hardcopy* sehingga langsung bisa diberi catatan dan bisa langsung dikomunikasikan dengan dosen.

Pada saat pandemi yang tiba-tiba datang, semua ini kurang bisa dilakukan dengan cepat. *Video Conference* baik melalui zoom, google meet, atau yang lain belum terbiasa dilakukan. Komunikasi dosen dan mahasiswa intensif melalui WA, email, dan LMS dengan berbagai cara. Walaupun sudah diusahakan seintensif mungkin menggunakan media ini, komunikasi dirasa masih tetap terbatas. Mahasiswa sering kurang memahami catatan yang diberikan oleh dosen dan perangkat pembelajaran, padahal dosen sudah merasa kerja keras untuk memberi catatan di semua perangkat pembelajaran mahasiswa yang akan praktik.

d. *Problem* Internet

Berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa menunjukkan bahwa 76% mahasiswa menyatakan terkendala dalam mengikuti perkuliahan karena internet. Ditinjau dari tingkat kendala yang dialami, mahasiswa yang menyatakan sangat terkendala sebanyak 8%, cukup terkendala sebanyak 52%, dan kurang terkendala sebanyak 15%. Mahasiswa yang menyatakan sangat terkendala menyatakan karena rumahnya di desa pelosok dan di pinggir hutan. Data-data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kendala internet saat mengikuti perkuliahan *Microteaching* daring ini.

Ditemukan tiga penyebab kendala internet saat mahasiswa mengikuti kuliah yaitu: sinyal yang tidak stabil, kuota yang boros, dan pemadaman listrik. Mahasiswa yang menyatakan terkendala kuliah karena sinyal yang kurang stabil sebanyak 72%, boros kuota sebanyak 8%, dan pemadaman listrik sebanyak 3%. Data-data ini menunjukkan bahwa mayoritas jaringan internet di domisili mahasiswa belum baik.

Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak ada kendala internet saat kuliah sebanyak 24%. Mereka menyatakan perkuliahan lancar karena di rumah mereka sudah terpasang wifi/indihome dan sinyal lancar. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak terkendala ini semua berdomisili di perkotaan.

Dengan demikian, kreativitas pendidik dalam hal ini sangat diperlukan agar pembelajaran tetap dapat berjalan dan peserta didik tetap memiliki semangat serta minat dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya secara mandiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkuliahan Microteaching pada masa pandemi Covid-19 tidak bisa dilaksanakan di laboratorium. Program Microteaching diadaptasi dengan mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Perkuliahan dilaksanakan secara dalam jaringan. Adaptasi semacam ini juga dilakukan oleh Subekti & Rumanti (2020) dan Asyura et al., (2022).

Penelitian ini menemukan bahwa pada awal pandemi, interaksi antara guru dan dosen dilaksanakan dengan media WhatsApp dan E-mail yang merupakan media asinkronus. Pemanfaatan media sinkronus, misalnya Zoom, Google Meet, dan sebagainya belum bisa diterapkan karena berbagai keterbatasan. Pemanfaatan media ini menyebabkan interaksi antara dosen dan mahasiswa terbatas. Interaksi akan bisa lebih efektif jika dimanfaatkan media sinkronus. Khikmah et al., (2021) menyimpulkan pemanfaatan media Google Clasroom untuk praktik microteaching merupakan salah satu strategi yang mampu meningkatkan kinerja guru dari segi aspek keterampilan. Siregar (2021) menemukan bahwa penggunaan aplikasi Zoom sebagai media dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mengajar.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pada saat awal pandemi, praktik mengajar diserahkan sepenuhnya kepada mahasiswa. Mahasiswa menentukan peserta didik, tempat, waktu, melakukan praktik, merekam proses praktik mengajar, membuat video, dan mengunggahnya di youtube. Link youtube diunggah di group WA, Email, LMS. Adaptasi program semacam ini menyebabkan beban mahasiswa menjadi berat. Hasil penelitian Sufanti, Huda, Cahyati, & Sari (2021) mengungkap emosi negatif mahasiswa saat praktik mengajar terbanyak adalah kekhawatiran (71% mahasiswa) dan kesusahan (70% mahasiswa). Temuan ini menggambarkan cukup banyak mahasiswa mengalami emosi negative saat praktik *Microteaching*.

Adaptasi teknik praktik mengajar dengan merekam, membuat video, dan mengunggah di *Youtube* menjadi pilihan dalam pembelajaran ini. Pilihan media *Youtube* juga dilakukan oleh Syaputra (2021) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dapat menguasai delapan komponen pelaksanaan kegiatan microteaching melalui kegiatan melihat YouTube

microteaching. Pemanfaatan Youtube dalam perkuliahan Microteaching dengan merekam, membuat video, dan mengunggah ke internet telah tercantum di dalam buku petunjuk UIN Gunung Jati Bandung (Sari, Windayani, Jihad, & Kuntadi, 2020) sebelum pandemi. Petunjuk ini memberi alternatif video diunggah di LMS yang telah disediakan. Adapun Sari, Windayani, et al., (2020) menyarankan video bisa diunggah ke laman khusus www.belajar.id, Kemendikbud menyediakan akun pembelajaran berbasis *G Suite (Google Suite)*. Pengunggahan video ke dalam suatu situs dapat menawarkan wawasan tentang cara mengeksplorasi pendekatan pengajaran dan pedagogi untuk pendidikan jarak jauh (Correia, Liu, & Xu, 2020).

Penelitian keefektifan teknik praktik mengajar dengan merekam video telah dilakukan oleh Kpanja (2001) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa dalam kelompok yang menggunakan alat perekam video mengalami kemajuan yang lebih signifikan dalam penguasaan keterampilan mengajar dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menggunakan alat perekam. Alat perekam dapat mempermudah objek digital untuk mudah disimpan, ditinjau kembali, dan dimodifikasi di lain waktu (Mercer, Hennessy, & Warwick, 2019). Sehingga, dapat mempermudah mahasiswa praktik mengajar dan efektif dalam memberikan penilaian.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya keunggulan adaptasi program perkuliahan Microteaching yang memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki waktu dan tempat praktik yang fleksibel, peningkatan kemampuan pemanfaatan IT, dan pengalaman mahasiswa bervariasi sehingga isi cerita refleksi juga lebih bervariasi. Syarifudin (2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara virtual atau daring memiliki keuntungan tersendiri bagi pendidik dan peserta didik. Hal ini nampak bahwa melalui pembelajaran daring, peserta didik dapat melaksanakan aktivitas belajar tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja sehingga pembelajaran daring mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan serta keterampilan (Wahyono, Husamah, & Budi, 2020).

Program adaptasi pada masa pandemi Covid-19 memberi pengalaman kepada mahasiswa yang bervariasi terutama berkaitan dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi informasi. Kemampuan teknologi sangat dibutuhkan guru dalam menghadapi perkembangan zaman. Rahmadi (2019b) menyatakan bahwa kemampuan guru abad 21 yang perlu dikuasai adalah *Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK)*. Pembelajaran daring menuntut kemampuan teknologi informasi dalam menyajikan dan mengolah sumber belajar sehingga layak disampaikan ke siswa (Nahdi & Jatisunda, 2020). Pengalaman mahasiswa yang didapatkan melalui pembelajaran adaptasi memungkinkan untuk mengkaji lebih banyak pengalaman

melalui integrasi TPACK yang dikuasai (Rahmadi, 2019a), (Sa'adah & Kariadinata, 2018). Selanjutnya, Sholihah, Yuliati, & Wartono (2016) menegaskan dengan adanya pembelajaran adaptif ini mampu menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang terintegrasi dengan TPACK.

Adaptasi program Microteaching ini memberi kesempatan mahasiswa mengenal dan memanfaatkan berbagai media digital. Kemampuan literasi digital mahasiswa dapat dikembangkan melalui penggunaan berbagai *platform* sumber belajar yang dapat diakses secara luas. Pernyataan Suyonto (2019) menguatkan bahwa kompetensi calon guru dalam menghadapi era revolusi industri 5.0 perlu mengintegrasikan kompetensi dasar mengajar yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Koehler, Mishra, & Cain (2013) menyatakan bahwa seorang calon guru harus mampu mengaitkan dan juga mengintegrasikan berbagai kompetensi baik teknologi maupun pedagogi sebagai bekal dalam proses belajar mengajar. Penguasaan teknologi dalam dunia pendidikan sangat penting untuk strategi jangka panjang (Dumford & Miller, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tentang kelemahan adaptasi program Microteaching pada masa pandemi ditemukan beberapa kelemahan yakni menambah beban kerja dosen, menambah beban belajar mahasiswa, interaksi terbatas, dan *problem internet*. Pelaksanaan pembelajaran secara daring memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam melaksanakan penilaian. Beberapa komponen penilaian yang biasanya dapat dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam pembelajaran daring pendidik dihadapkan pada sejumlah aktivitas harian yang tersaji dalam bentuk *softfile* atau dalam jaringan (Sadikin & Hamidah, 2020).

Salah satu kelemahan adaptasi program ini adalah interaksi antara mahasiswa dan dosen terbatas. Keterbatasan ini karena media yang digunakan di awal pandemi hanya Whatss App dan E-mail. Media sinkronus belum digunakan. Namun, beberapa penelitian juga menemukan bahwa media sinkronus kurang dapat memberikan jaminan apakah mahasiswa sungguh-sungguh dalam menyimak ulasan yang diberikan oleh dosen (Sadikin & Hamidah, 2020). Lokasi yang terpisah dalam melaksanakan pembelajaran menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung aktivitas mahasiswa. Dimungkinkan saat pembelajaran daring berlangsung lebih banyak mahasiswa mengerjakan pekerjaan lain. Firman, Sari, & Firdaus (2021) menemukan bahwa dalam perkuliahan dengan aplikasi konferensi video mahasiswa cenderung melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan perkuliahan yaitu: makan, minum, melamun, menggunakan media sosial, mengerjakan tugas mata kuliah lain, dan memperhatikan tampilan layar teman di kelas. Panigrahi, Srivastava, & Sharma (2018) menyatakan tingkat kefokusian siswa pada pembelajaran daring lebih mudah terganggu, sehingga tingkat

keterlibatan siswa menjadi pasif. Dengan demikian, disarankan pelaksanaan pembelajaran secara sinkronus dalam pembelajaran daring dilakukan dalam waktu yang terbatas atau tidak terlalu lama.

Di sisi lain, praktik mengajar dengan membuat video dan mengunggahnya di youtube menambah beban belajar mahasiswa. Nurdeni (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta menyatakan cukup sulit (skor rata-rata 54.46) dalam membuat video, sulit (skor rata-rata 62.09%) menggunakan media, dan sulit (skor rata-rata 67.24%) dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan jaringan serta koneksi internet sebagai pembangun interaksi dan aktivitas pembelajaran, pelaksanaannya sering dihadapkan pada keterbatasan koneksi jaringan internet baik jaringan internet pada pendidik ataupun peserta didik (Sari, Rifki, & Karmila, 2020). Kendala semacam internet dan perangkat digital membuat pembelajaran daring dapat menciptakan kesenjangan digital di antara siswa (Jena, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Program inti *Microteaching* meliputi: (a) menyusun perangkat pembelajaran, (b) melakukan konsultasi, (c) melaksanakan praktik mengajar, (d) melakukan observasi, (e) menyusun refleksi, dan (f) evaluasi. Pada saat pandemic Covid-19, program ini tidak berubah. Adaptasi program dilakukan pada teknik pelaksanaannya, yang semula perkuliahan tatap muka di laboratorium diubah menjadi perkuliahan dalam jaringan. (2) Keunggulan program adaptasi ini adalah mahasiswa memiliki waktu dan tempat praktik yang fleksibel, peningkatan kemampuan pemanfaatan IT, dan pengalaman mahasiswa bervariasi sehingga dapat menulis cerita refleksi lebih bervariasi. (3) Adapun kelemahannya adalah beban kerja dosen bertambah, beban belajar mahasiswa bertambah, interaksi terbatas, dan kendala jaringan internet. Jadi, dapat disimpulkan bahwa adaptasi program *Microteaching* pada masa pandemi ini mengandung keunggulan dan kelemahan yang perlu dievaluasi untuk menyusun program *Microteaching* yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyura, M., Askamila, A., & Shopia, S. (2022). Pembelajaran Agama Islam Pada Program Ppl Di Smpn 3 Sambas Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(1), 19–31. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i1.950>
- Correia, A. P., Liu, C., & Xu, F. (2020). Evaluating Videoconferencing Systems for the Quality of the Educational Experience. *Distance Education*, 41(4), 429–452. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1821607>
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452–465. <https://doi.org/10.1007/s12528-018-9179-z>

- Fernandes, Reno. (2017). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4 (2):119-125.
- Firman, Firman., Sari, A.P., Firdaus. (2021). Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring Berbasis Konferensi Video: Refleksi Pembelajaran Menggunakan Zoom dan Google Meet. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3 (2): 130-137.
- Handayani, S.; Riyani, R.; Kirana, K. (2021). Pendekatan Joyful Learning dalam Pembelajaran Microteaching di Era Revolusi Industri 4.0. *Research Fair Unisri*, 5(1), 121–128.
- Hikmawati, Sahidu, H., & Kosim. (2020). Tugas Berbasis Proyek untuk Melatih Keterampilan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Saat Pandemi Covid-19 Hikmawati , Haerunisyah Sahidu , Kosim Program Studi Pendidikan Fisika , FKIP Universitas Mataram Keterampilan mengajar mahasiswa calon guru dapat dilatih. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 103–110.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujjah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Jena, P. K. (2020). Impact of Pandemic Covid-19 on Education in India. *International Journal of Current Research (IJCR)*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/2kasu>
- Khikmah, N., Lovia, N., Zahro, F., & Azizah, F. N. (2021). Pemanfaatan Google Classroom dalam Praktik Microteaching Pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang. 4(1), 237–246.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Kpanja, E. (2001). A study of the effects of video tape recording in microteaching training. *British Journal of Educational Technology*. <https://doi.org/10.1111/1467-8535.00215>
- Mercer, N., Hennessy, S., & Warwick, P. (2019). Dialogue, thinking together and digital technology in the classroom: Some educational implications of a continuing line of inquiry. *International Journal of Educational Research*, 97(August), 187–199. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.08.007>
- Moleong, Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course ‘forced’ online due to the Covid-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>
- Mulyadi, S. (2007). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Panigrahi, R., Srivastava, P. R., & Sharma, D. (2018). Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome—A review of literature. *International Journal of Information Management*, 43(July 2016), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.05.005>
- Prayitno, H. J. (2020). *Mikro, Desain & Pedoman Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmadi, I. F. (2019a). Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan Penguasaan technological pedagogical content knowledge calon guru. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* <https://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Civics/Index> 1829-5789 (Print) 2541-1918 (Online) Penguasaan.
- Rahmadi, I. F. (2019b). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Rizka Arti Nurdeni. (2020). *Penilaian Diri Perkuliahan Daring Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UMS Selama Pandemi Covid-19 Mata Kuliah Microteaching Tahun Akademik 2019/2020*. Surakarta.
- Roza, V. (2021). Incorporating both Zoom and YouTube in Micro Teaching Class during the Covid-19 Pandemic: An Effectiveness Investigation. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1779/1/012033>
- Sa’adah, S., & Kariadinata, R. (2018). Profil Technological Pedagogical and Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Jurnal BIOEDUIN : Program Studi Pendidikan Biologi*.

- <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v8i2.3186>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*.
- Sari, W., Rifki, A. M., & Karmila, M. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Darurat Covid 19. *Jurnal Mappesona*.
- Sari, Windayani, N., Jihad, A., & Kuntadi, D. (2020). Konsep Praktik Microteaching Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Konsep Praktik Microteaching Berbasis E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Sholihah, M., Yuliati, L., & Wartono. (2016). Peranan TPACK Terhadap Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Calon Guru Fisika Dalam Pembelajaran Post-Pack. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
- Siregar, R. K. (2021). Belajar Micro Teaching melalui Pembelajaran Daring. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 11. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.395>
- Slamet Suyonto. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek Ke - IV 2019*.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Sufanti, Main., Cahyati, J.N., Huda, M., & Sari, C.N.K. (2021). Ungkapan Emosi Mahasiswa Saat Praktik Mengajar Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. Laporan Penelitian Ilmiah Dosen, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syaputra, Juni. (2021). Kemampuan Microteaching Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia setelah Melihat YouTube Microteaching. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3): 632-638.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi Covid-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*.